

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan suatu negara ditopang dari berbagai macam aspek, antara lain ekonomi, politik, keamanan, dan pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu penopang yang strategis untuk mewujudkan negara maju. Tentu saja pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu harus ditunjang dari berbagai aspek. Mulai dari kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, pengelolaan pendidikan, sumber daya manusia, hingga sumber dana pendidikan.

Pendidikan yang bermutu dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Hal inilah yang mendorong suatu negara menjadi negara yang maju dan pesat dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kenyataan ini sejalan dengan tujuan Negara Indonesia.¹ Menurut Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Undang-Undang (UU) Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹ Hasibuan, S.P. Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, h.42

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pencapaian tujuan pembangunan nasional, pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan kualitas manusia dan seluruh masyarakat Indonesia yang maju dan modern berdasarkan Pancasila. (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

Salah satu jalan untuk mewujudkan peningkatan kualitas manusia adalah dengan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu tersebut dapat dimulai dari lembaga formal pendidikan terkecil yakni sekolah. Sekolah merupakan salah satu organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah tergantung pada sumber daya manusia yang ada di sekolah tersebut yaitu kepala madrasah, guru, peserta didik, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Suatu organisasi akan berhasil dengan baik juga tergantung dengan pemimpinnya.² Produktivitas kerja seringkali diartikan sama dengan kinerja. Setiap jenis pekerjaan memiliki kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan besar kecilnya kinerja. Mengenai kinerja ini Allah Swt pun telah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلِ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَلِيمٍ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “dan katakanlah: Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan

² Ibid, h. 46

dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat di atas menjelaskan mengenai pentingnya seorang mukmin untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya. Dan Allah Swt akan memintai pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dikerjakan tersebut, khususnya bagi seorang pemimpin itu sendiri.

Kepemimpinan yaitu kemampuan seseorang/sekelompok orang untuk memperoleh kepercayaan dari orang-orang yang dipimpin dan keterampilan untuk menggerakkan orang-orang yang dipimpin itu sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat terlaksana dengan efektif, efisien, dan ekonomis. Sumber daya yang berkualitas, organisasi harus berkualitas pula. Organisasi sekolah memiliki beberapa komponen sumberdaya, antara lain kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak lain yang berkepentingan langsung maupun tidak langsung.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen organisasi. Kepala sekolah memegang peran sebagai pemimpin. Kepala madrasah memiliki peran sebagai pemimpin instruksional. Kepemimpinan instruksional merupakan peran kepala madrasah dalam memberikan rangsangan dan motivasi bagi guru dalam hal pembelajaran. Kepala madrasah berperan dalam memberi sikap yang inovatif bagi para guru dan menyadarkan supaya guru-guru bekerja dengan sepenuh kapasitas

kemampuan. Sementara guru memiliki peran sebagai pemimpin dalam pembelajaran secara langsung di kelasnya.³

Kepemimpinan instruksional oleh kepala sekolah sangat memberikan efek terhadap produktivitas kerja guru. Peran dan fungsi yang harus dilaksanakan guru sebagai seorang pemimpin di dalam kelas seperti yang dijelaskan oleh Dinas Pendidikan dalam Mulyasa diantaranya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator. Peran atau indikator tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan situasi belajar mengajar. Prioritas utamanya yaitu memperbaiki dan meningkatkan mutu belajar peserta didik dengan memperbaiki kinerja guru yang menanganinya. Besarnya pengaruh yang dimiliki oleh kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, menentukan apa dan bagaimana suatu proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan sukses.⁴

Hal ini sejalan dengan pandangan Mantja yang mengatakan bahwa kepemimpinan guru dalam pembelajaran memberikan perhatian tinggi kepada para peserta didik, terbuka, menyejukkan, bisa beradaptasi dengan guru lain, murah senyum, simpatik, penuh pengertian, dan percaya bahwa para guru mampu melaksanakan tugas-tugas yang diembankan dan akan membuat mereka mengerjakan tugas itu dengan gembira dan penuh tanggung jawab.⁵

³ Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2003

⁴ Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, H.97

⁵ Ibid, h. 98-100

Pada penejelasan tentang pengertian atau definisi mengenai kepemimpinan dan model kepemimpinan instuksional adalah kepala sekolah yang mampu mengembangkan dan memberikan dampak positif bagi selureuh warga yang ada disekolah. Khususnya yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol dan SDI Qurrota ‘Ayun Ngunut, di mana keadaan ini sesuai dengan peristiwa yang akan dibahas di penelitian ini. Begitupun selain kepala madrasah, salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Berdasarkan hasil observasi dan survei pendahuluan, bahwa kedua lembaga tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu SDI Bayanul Azhar Sumbergempol dan SDI Qurrota ‘Ayun Ngunut merupakan lembaga pendidikan Islam menengah pertama yang berada dibawah naungan Kementerian Agama dan telah diakui sebagai sekolah yang bermutu.⁶

Kepala sekolah yang memimpin di kedua sekolah tersebut memiliki kemampuan untuk memberikan pengarahan, pengawasan kepada seluruh guru dan warga sekolah dengan memberikan *modelling*

⁶ Hasil obeservasi di SDI Bayanul Azhar, pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 09.00 WIB

atau contoh sikap sebagai tolak ukur guru agar bertindak disiplin dan teratur. Misalnya: kepala sekolah melakukan pengawasan ke kelas-kelas yang mungkin terjadi kelas yang tidak kondusif, Kepala sekolah mengajak, memotivasi seluruh warga sekolah untuk mewujudkan visi sekolah secara bersama-sama, mengizinkan para guru dan karyawan untuk studi lanjut dan mengikuti *workshop* yang sesuai dengan kompetensinya untuk meningkatkan inovasi guru dalam mengajar, memberikan pelatihan kepada para guru untuk mengembangkan metode pembelajaran, serta memperhatikan kesejahteraan para guru dan karyawan. Kedua sekolah tersebut memiliki nilai positif bagi para masyarakat sekitar maupun masyarakat lingkungan tetangga, terbukti dengan banyaknya pendaftar pada saat penerimaan peserta didik baru, peningkatan mutu pendidikan yang semakin baik

Kedua sekolah ini yang menjadi unggul adalah salah satunya dengan adanya program ICP, pembinaan peserta didik dengan adanya program prioritas atau unggulan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata bagi anak yang mengikuti program ICP yang diadakan Sekolah ini menerapkan kurikulum Cambridge. Penggunaan metodologi khusus dalam kurikulum internasional tersebut telah tersusun dengan menggunakan desain program unggulan yang dinamakan dengan International Class Program (ICP). Program International Class Program (ICP) adalah salah satu program unggulan yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris siswa, sekaligus pemahaman akan matematika dan sains

dengan penyajian berbahasa Inggris. Program ini pelaksanaannya dibawah bimbingan dari *Teacher Training Education Development Institute* (T2EDI) Malang, yang menggunakan materi dan sistem penilaian *Cambridge International Examination* (CIE). Pada akhir program, para siswa dapat turut serta dalam Check Point dan mendapatkan laporan hasil test dari Cambridge University.

Banyak prestasi yang di raih oleh siswa ICP (International Class Program) dalam bidang Bahasa Inggris ketika mengikuti kegiatan joyful camp di Malang. *Joyful camp* digelar setiap 2 tahun sekali oleh *Teacher Training Education and Development Institute* (T2EDI) Malang. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang hanya dikhususkan untuk sekolah yang melaksanakan program ICP (International Class Program) di bawah koordinasi T2EDI. Kegiatan ini diikuti oleh lebih dari 30 sekolah dasar dan menengah dari berbagai wilayah di Jawa Timur. Joyful camp menyuguhkan berbagai kompetisi di bidang science, English dan math baik dalam bidang listening maupun writing. Dalam kegiatan ini SDI Bayanul Azhar mendapatkan banyak juara yang telah diraih, ini adalah beberapa juaranya: Juara II Listening English Competition (Rihana), juara II Art Performance, juara I game moving montain dan juara II game blind wolves.⁷ Selain itu dari SDI Qurrota ‘Ayun Ngunut juga mendapatkan juara lomba bahasa yaitu Juara I tahun 2018 Speech English Contest oleh Bunga Munaya Arif, Juara II tahun 2019 Speech English

⁷ Wawancara kepada waka kurikulum, guru dan kepala sekolah di SDI Bayanul Azhar, tanggal 12 Februari 2020, pukul 08.00-10.00 WIB

Contest oleh Salsabila naqiyatul Munaya.⁸ SDI Bayanul Azhar dan SDI Qurrota ‘Ayun ini melakukan dua kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan program ICP tersebut. Pada ICP ini memasukkkan 3 mata pelajaran yaitu Math, English and Science.

Guru bertindak sebagai edukator, fasilitator, sekaligus motivator dalam proses pendidikan di madrasah. Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum tidak akan hidup jika tanpa guru. Sehingga kinerja guru dituntut berkualitas untuk mencapai produktivitas sekolah yang unggul.

Pembelajaran di sekolah saat ini, menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan yang unggul dari sisi kognitif, tetapi juga psikomotor dan afektif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena mereka harus memahami aspek teoritis dan praktis mengenai apa yang dibutuhkan di masyarakat, sekaligus dituntut kemampuan personal untuk bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dengan dunia usaha/industri. Karena itulah, kepemimpinan instruksional guru pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas sekolah. Guru sekaligus bertindak sebagai pemimpin dan manajer dalam melakukan pelayanan pendidikan dan pengajaran. Menurut Hinries dan Hollenbeck dalam buku Anwar tahun 2004, guru perlu membiasakan diri untuk (1)

⁸ Wawancara kepada waka kurikulum, guru dan kepala sekolah di SDI Qurrota ‘Ayun, tanggal 15 Februari 2020, pukul 09.10-10.00 WIB

mengelola waktu ; (2) memilih apa yang dapat dikontribusikan ; (3) mampu mengidentifikasi dan memobilisasi kekuatan efektivitas produksi ; (4) mampu mengatur prioritas tugas, dan (5) mampu membuat keputusan secara efektif. Guru juga dituntut untuk mampu membuat terobosan atau motivasi baru dalam rangka pelaksanaan tugasnya tersebut serta memiliki sikap inovatif, profesionalisme, dan motivasi kerja terhadap institusinya sebagai wujud kinerja yang tinggi.

Inovasi adalah salah satu kunci dalam proses kepemimpinan dalam kepemimpinan leadership. Seperti yang banyak diketahui bahwa kepala sekolah dan guru adalah satu kesatuan dalam suatu lembaga maka guru dalam proses pengajarannya sangat berpengaruh dalam hasil dari peserta didik. Maka dari itu inovasi juga diperlukan oleh kedua belah pihak yaitu kepala sekolah maupun guru. Inovasi pendidikan secara sederhana dapat dimaknai sebagai pembaharuan dalam bidang pendidikan. Menurut Ibrahim, inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Baik berupa hasil invensi atau discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. Maka dari itu inovasi dapat memberikan pendidikan/pembelajaran.⁹ Ini berarti bahwa inovasi apapun yang tidak dapat meningkatkan kualitas pendidikan/pembelajaran tidak patut untuk diadopsi, dan dalam konteks

⁹ Gaynor, Gerard H, *Innovation by Design: What It Takes to Keep Your Company on the Cutting Edge*. New York: AMACOM,2003, h. 72

ini peran guru akan sangat menentukan dalam adopsi inovasi pada proses pendidikan/pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menyikapi suatu inovasi, diperlukan suatu pemahaman yang baik tentang substansi inovasinya itu sendiri, hal ini dimaksudkan agar inovasi dapat benar-benar memberi nilai tambah bagi kehidupan.

House menyatakan bahwa praktisi Pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu: (1) Administrator (Principal/kepala madrasah dan super intendent/pengawas), dan (2) Teacher (guru). Dalam hal penerimaan atau sikap terhadap perubahan dan inovasi dua kelompok ini mempunyai pandangan dan sikap yang tidak selalu sama, karena peran yang dimainkan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan berbeda dan lingkungan kerja yang sering dijalani masing-masing juga berbeda.

Inovasi oleh administrator merupakan inovasi entrepreneur, sedang inovasi oleh guru adalah inovasi household. Lebih mudahnya inovasi oleh Administrator dibanding oleh Guru dikarenakan hal-hal berikut: (1) *Social interaction inhibit diffusion across professional boundaries*. Interaksi sosial guru terkadang tidak mampu melampaui batas-batas keprofesionalannya. (2) *Teacher remain isolated in classroom which does not enhance the diffusion of new idea within the profession*. Guru lebih banyak berada di dalam kelas sehingga terkesan terisolir dari dunia luar yang penuh dengan informasi dan berbagai pembaharuan. (3) *Never adopt innovation as a whole, only bits and pieces*. Guru tidak pernah mengadopsi pembaharuan dengan sempurna.

Terkadang informasi yang diperolehnya pun sepotong-potong. Sehingga dalam melakukan inovasi pun tidak secara sempurna. (4) Passive adopter, guru adalah pengadopsi yang bersifat pasif.¹⁰ Guru yang bergerak di tataran teknis lebih sulit dalam melakukan inovasi. Ini jelas akan memberi pengaruh pada efektivitas pembaharuan/inovasi pendidikan dalam berbagai tingkatannya, baik tataran institusi maupun tataran manajerial. Oleh karena itu kebijakan inovasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan perlu mencermati kondisi ini, artinya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas profesionalisme pendidik/guru perlu terintegrasi dengan upaya melakukan reformasi pada tataran institusi dan manajerial, sehingga terjadi suatu interaksi yang kondusif bagi tumbuhnya kreativitas, kinerja inovatif yang terlembagakan dalam suatu organisasi sekolah, ini berarti diperlukan upaya untuk melakukan restrukturisasi sekolah yang dapat menciptakan organisasi sekolah yang selalu antisipatif dan terbuka pada perubahan.

Konsekuensi dari komitmen organisasi dalam dunia pendidikan yang berupa perilaku inovatif memang benar-benar sangat dibutuhkan pada pribadi setiap guru. Perilaku Inovatif diwujudkan dengan sistem pembelajaran yang menggunakan metode terapan. Hal ini diperuntukan dalam menjawab tuntutan perkembangan jaman yang selalu menuntut paraguru untuk selalu berperilaku inovatif dalam menyiapkan anak-anak didiknya dalam rangka mempersiapkan diri

¹⁰ Fanani, Zainal, *"Instrumen Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dasar"*, Disertasi Doktor, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, h. 54-55

untuk menghadapi berbagai persoalan yang menantang masa depan mereka.

Adapun perilaku inovatif yang seharusnya dapat dikembangkan di lingkungan pendidikan atau sekolah adalah inovasi dalam: (1) pengembangan kurikulum, (2) penggunaan metode pembelajaran, (3) penggunaan media pembelajaran, (4) pengelolaan kelas, (5) penanganan siswa serta cara penilaian peserta didik. Keterkaitan antara ketiga hal yakni kepemimpinan instruksional kepala madrasah, inovasi atau motivasi guru dalam mengajar peserta didik, sesuatu yang menarik untuk dikaji. Mengingat produktivitas kerja guru akan menentukan kualitas pendidikan yang dihasilkan dari sebuah sekolah/madrasah. Produktivitas kerja guru ini pun akan menentukan pilihan masyarakat pengguna (stakeholder) dalam memilih sekolah/madrasah.¹¹

Produktivitas suatu organisasi, tidak terkecuali sekolah ditentukan oleh kinerja para anggotanya. As'ad tahun 2008 mengartikan kinerja sebagai hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Di pihak lain, Bernardin & Russel tahun 2003 mengartikan kinerja sebagai hasil yang dicapai oleh fungsi dan jabatan tertentu dalam periode waktu tertentu : *“Performance is defined as the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specified time period”*. Jadi, kinerja didefinisikan sebagai catatan tentang keluaran yang dihasilkan oleh fungsi

¹¹ Ibid, h. 18

pekerjaan atau aktivitas tertentu yang dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Greenfield memandang kepemimpinan pendidikan sebagai tindakan kepala sekolah yang bertujuan mengembangkan lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan bagi guru dan kondisi belajar yang diinginkan serta hasil-hasil (prestasi) bagi siswa. Ia menambahkan efektifitas kepemimpinan ditentukan sejauhmana tujuan tersebut dicapai.

Sejalan dengan Manase, ia mendeskripsikan kepala sekolah (instructional leader) yang efektif ke dalam tiga kriteria, yaitu: (1) kepala sekolah efektif memiliki citra (*an image*) atau visi tentang apa saja yang dilakukan; (2) visi tersebut menjadi pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah; dan (3) kepala sekolah efektif memfokuskan aktifitasnya pada pembelajaran dan kinerja guru di kelas. Kepala sekolah yang efektif juga memantau progres pembelajaran melalui pengamatan terhadap guru ketika mereka mengajar di kelas dan memberi balikan (feedback) setelah pengamatan. Hal ini, berbeda dari kepala sekolah yang tidak efektif, yang senang melakukan klaim-klaim subyektif dengan mengatakan, "Guru saya semua profesional, sehingga saya biarkan mereka bekerja di kelas." Kalau kepala sekolah dituntut untuk mengamati dan mengevaluasi guru, maka kepadanya dituntut memiliki dan mampu mengaplikasikan teori-teori evaluasi secara baik.

Rutherford juga menjelaskan bahwa kepala sekolah yang efektif menjembatani para guru dengan cara suportif dan positif, misalnya

melalui pemberian hadiah atas karya dan kontribusi yang positif. Atau, begitu muncul masalah pembelajaran kepala sekolah segera memberi bantuan secara suportif yang menghasilkan perbaikan; bukan sebaliknya. Pada penjelasan di atas mengenai kepemimpinan model instructional leadership dan motivasi guru dalam mengajar peserta didik. Penjelasan di atas membahas mengenai motivasi guru dalam mengajar yang tetap memperhatikan faktor internal seperti inovasi dan faktor eksternal produktivitas dan efektifitas kepala sekolah dalam implementasi model kepemimpinan instructional leadership. Maka penulis akan mengajukan tema proposal yang berjudul **“Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah (*Instructional Leadership*) dalam Meningkatkan Motivasi dan Inovasi Guru (Studi Multi Situs di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol dan SDI Qurrota A’yun Ngunut)”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan kepala sekolah untuk mengimplementasikan konsep Instructional leadership dalam mengembangkan motivasi dan inovasi kinerja guru dalam mengajar di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol dan SDI Qurrota A'yun Ngunut?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun motivasi dan inovasi kinerja guru dalam mengajar di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol dan SDI Qurrota A'yun Ngunut?

3. Bagaimana tugas dan sifat yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun motivasi dan inovasi kinerja guru dalam mengajar di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol dan SDI Qurrota A'yun Ngunut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan kepala sekolah untuk mengimplementasikan konsep Instructional leadership dalam mengembangkan motivasi dan inovasi kinerja guru dalam mengajar di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol dan SDI Qurrota A'yun Ngunut
2. Untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam membangun motivasi dan inovasi kinerja guru dalam mengajar di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol dan SDI Qurrota A'yun Ngunut
4. Untuk mendeskripsikan tugas dan sifat yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun motivasi dan inovasi kinerja guru dalam mengajar di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol dan SDI Qurrota A'yun Ngunut

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberi nilai guna sebagai pengetahuan atau ilmu dalam meningkatkan atau memberikan penjelasan secara jelas tentang bagaimana seorang pemimpin dalam memimpin guru atau karyawan dalam lembaganya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif untuk kepala sekolah. Khususnya dalam perbaikan model kepemimpinan di suatu lembaga atau organisasi, agar terciptanya program belajar dan motivasi para guru dalam mengajar dengan baik. Sesuai dengan apa yang diharapkan sesuai dengan apa yang dibimbing dan di arahkan oleh seorang pemimpin maupun kesepakatan bersama.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan masukan baik terhadap guru untuk bekerja atau mengajar lebih giat dan sesuai struktur atau program yang disepakati oleh seorang pemimpin. Selain itu guru juga akan melaksanakan pengajaran terhadap peserta didik karena ada dorongan yang baik dari seorang pemimpin.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi peneliti agar dalam meningkatkan rancangan penelitian yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, selain itu agar peneliti yang akan datang dapat menjadikan penelitian ini sebagai wawasan untuk meneliti hal lain yang masih ada kaitannya dengan model kepemimpinan dan peningkatan mutu guru dalam mengajar.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Model Kepemimpinan

Adalah suatu cara yang dilakukan pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya yang dinyatakan dalam bentuk pola tingkah laku atau kepribadian. Begitupun menurut Gill pada tahun 2009, bahwa pada model kepemimpinan ini, didefinisikan model dari seorang pemimpin yang memiliki kemampuan mempengaruhi bawahan agar menjadi taat, hormat setia dan mudah bekerja sama.

b. Instructional Leadership

Adalah instruksional kepemimpinan berfokus pada pengajaran dan pembelajaran dan pada perilaku guru dalam bekerja dengan siswa.

Pengaruh kepemimpinan ini ditargetkan pada pembelajaran siswa melalui guru.¹² Fakta lain menunjukkan bahwa kebijakan menaikkan kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor utama seperti proses pembelajaran siswa, proses mengajar guru dan kepemimpinan di tingkat sekolah. Bagaimana pemimpin melaksanakan dan guru mengajar serta siswa belajar akan mempengaruhi kualitas pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya pemimpin di tingkat sekolah,

¹² Bush, T. , *Theories of Educational Leadership and Management*, 4thEdition. London:Sage Publications, Ltd, 2011, h.17

tetapi kepala sekolah juga dapat menentukan kinerja guru dan mempengaruhi kondisi sekolah yaitu iklim sekolah.¹³

c. Motivasi Guru

Adalah proses yang sangat penting untuk mengerti mengenai mengapa dan bagaimana perilaku seorang guru dalam bekerja khususnya mengajar para siswa.

d. Inovasi guru

Adalah proses pembelajaran yang bertahap yang disertai dengan adanya perkembangan maupun perubahan secara lebih kreatif, dinamis dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.¹⁴

2. Penegasan operasional

Pembahasan penulis tentang model kepemimpinan ini bahwa model instructional leadership ini fokus pada pelaksanaan seorang pemimpin dengan menggunakan kepemimpinan instructional kepada guru atau pengajar siswa, untuk memberikan pengarahan motivasi dan inovasi guru dalam pengembangan pengajaran mereka, yang tentunya akan turun ke progress siswa dalam meraih prestasi. Hal ini bertujuan juga untuk kesejahteraan lembaga sekolah untuk kepentingan seluruh pihak sekolah yang terkait. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Pada proses ini pemimpin memberikan masukan, pengarahan atau bimbingan terhadap

¹³ Rahatna, Ly., *Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru Pada SMP se-Bandung Utara*, Dalam Thesis, Diunduh dari http://repository.upi.edu/2172/4/T_ADP_1107061_Chapter1.pdf, di akses pada tanggal 20 oktober 2019, h 89

¹⁴ Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud, 1988, h. 18

guru dalam model cara memimpinya. Produk yang akan dihasilkan adalah menjadikan peserta didik yang unggul dibidang akademik melalui proses belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator, motivator siswa dalam progresnya. Jadi bisa dirici bahwa model kepemimpinan instructional leadership ini dimulai dari seorang pemimpin kemudian guru dan yang akhira adalah hasil peserta didik itu sendiri.